

Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial

^{1,2}Zahraini*, ²Siti Hajaroh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

*Email Korespondensi: zahrainilombok@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: Sept 20, 2024 Revised: Nov 9, 2024 Published: Nov 21, 2024 Keywords Moral Distortion; Islamic Religious Education	Considering the rampant moral distortion that is happening among students today so that this phenomenon triggers unrest in many circles, especially teachers, parents and society, this causes this research to be carried out. This research aims to describe the efforts that have been made to overcome students' moral distortions through Islamic religious education. This research uses descriptive qualitative method based on literature study. The technique for collecting data uses documentation studies in the form of library data derived from articles, journals and various relevant books. The findings in this study indicate that there are various kinds of moral distortions that have been committed by students such as cyberbullying, spreading hoax, sexual harassment, drinking alcohol, consuming drugs, free sex, and others. The efforts in overcoming moral distortions among students are carried out through the development of a holistic Islamic Education (PAI) curriculum, instilling student character education, taking a holistic and collaborative approach from family, school, and community.
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 20 Sept 2024 Direvisi: 9 Nov 2024 Dipublikasi: 21 Nov 2024 Kata kunci Distorsi Moral, Pendidikan Agama Islam DOI: 10.70115/semesta.v2i3.174	Mengingat maraknya distorsi moral yang sedang terjadi pada kalangan siswa saat ini sehingga fenomena ini memicu keresahan banyak kalangan terutama para guru, orang tua dan masyarakat, hal ini menyebabkan penelitian ini perlu untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi distorsi moral siswa melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Adapun teknik untuk mengumpulkan data menggunakan studi dokumentasi berupa data-data pustaka yang berasal dari ratusan artikel, jurnal dan berbagai buku yang relevan. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat berbagai macam distorsi moral yang telah dilakukan oleh siswa seperti perundungan siber (<i>cyberbullying</i>), penyebaran hoax, pelecehan seksual, meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan lain lain. Adapun upaya dalam mengatasi distorsi moral di kalangan siswa tersebut dilakukan melalui pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI) yang holistik, penanaman pendidikan karakter siswa, melakukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

@2024 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-21, terjadi kemajuan signifikan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan di masyarakat. Perkembangan teknologi yang didukung oleh jaringan internet yang terus berkembang telah memberikan berbagai kontribusi, kemudahan, dan solusi

terhadap berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet di Indonesia semakin meluas, dengan jumlah pengguna yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan meningkat sekitar 11% per tahun, dari 175,4 juta menjadi 202,6 juta. Dari jumlah tersebut, generasi Z (pelajar) dan Milenial menjadi kelompok terbesar pengguna internet. Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 91% pada kelompok usia 15-19 tahun, diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun dengan 88,5%. Data ini menunjukkan bahwa pelajar (Gen Z) dan Milenial mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Di tengah situasi yang penuh dinamika saat ini, banyak siswa dari Gen Z menghabiskan waktu mereka untuk mengakses media sosial, yang telah menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa 51,5% penggunaan internet di Indonesia ditujukan untuk pembuatan media sosial, sementara 32,9% digunakan untuk komunikasi (Ahmad, 2022). Namun kemajuan tersebut membawa berbagai tantangan dan dampak negatif, terutama terkait dengan nilai-nilai dan distorsi moral yang telah diinternalisasikan siswa. Distorsi moral ini dapat menimbulkan perilaku yang melanggar norma dan nilai sosial, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak umat Islam. Namun, perkembangan media sosial dapat menghadirkan tantangan besar dalam upaya meningkatkan moralitas siswa. Informasi yang tersebar di media sosial sering kali tidak disaring dengan baik, bahkan kadang-kadang menyajikan informasi yang tidak akurat atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi distorsi moral siswa akibat pengaruh media sosial melalui pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang cenderung memiliki fokus kajian yang berbeda, seperti penelitian (Elysa Ratna Dewy, 2022) tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial siswa kelas X Di SMA Plus Al-Hasan Panti Jember. Hasil penelitiannya menemukan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial yaitu a). guru memberikan informasi dampak positif dan negatif media sosial. b). guru melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. c). Menghimbau dan meminimalisir penggunaan media sosial siswa. d). Memberikan nasehat dan bimbingan e). Mengadakan pembiasaan keagamaan f). Memberikan hukuman atau sanksi. g) Memberikan hafalan dan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis serta menyenangkan h.) Membiasakan budaya membaca. Kemudian (Arman Kurniawan, 2022) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Utara menemukan pertama, terdapat pengaruh penggunaan media sosial pada perilaku belajar hal ini dibuktikan dengan nilai P (signifikan) $0,000 < 0,05$ lebih kecil dari 0,05 atau thitung, $3,749 > ttabel 2,008$ maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kedua, hasil nilai korelasi (r) antara variabel media sosial dan perilaku belajar adalah 0,465. Karena nilai tersebut berada antara 0,4-0,6 maka hubungan tersebut dikatakan kategori “sedang”. Sedangkan koefisien determinasinya 0,216. artinya kontribusinya sebesar 21,6%. Penelitian (Leli Patimah1, Yusuf Tri Herlambang, 2021) berjudul menanggulangi dekadensi moral generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan *living values education* (LVE) menemukan *living values education* muncul sebagai salah satu pendekatan yang bisa digunakan oleh para pendidik, orang tua ataupun fasilitator yang bertujuan untuk meminimalisir dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan. *Living values education* menekankan pada pencarian makna hidup seseorang untuk lebih bernilai serta mengembangkan potensi agar menjadi manusia berkualitas dan menumbuhkan nilai – nilai kemanusiaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk menanggulangi permasalahan distorsi moral yang timbul akibat penggunaan media sosial. Penelitian ini berkontribusi tidak hanya untuk melindungi siswa dari dampak negatif media sosial, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang benar dalam konteks kehidupan modern. Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas tantangan dalam mempertahankan moralitas siswa di zaman media sosial, pentingnya pendidikan agama Islam sebagai solusi, serta upaya mengatasi distorsi moral siswa akibat media sosial melalui pendidikan agama Islam.

METODE

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan tinjauan mendalam tentang tantangan dalam menjaga moralitas siswa di era media sosial serta menekankan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai solusi. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi distorsi moral siswa yang dipengaruhi oleh media sosial melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, di mana pendekatan ini mengacu pada analisis data literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi yang melibatkan penelaahan ratusan pustaka, termasuk jurnal, prosiding, artikel, dan berbagai buku referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Dalam Mempertahankan Moralitas Siswa Di Zaman Media Sosial

Di era media sosial yang semakin canggih dan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, menjaga moralitas siswa menjadi sebuah tantangan yang semakin kompleks. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke dalam dunia maya yang tak terbatas. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjaga moralitas siswa di era media sosial antara lain meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan akses bebas informasi, pengaruh lingkungan daring dan transformasi nilai-nilai budaya. Munculnya berbagai platform media sosial telah memperluas akses siswa terhadap berbagai konten, termasuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Informasi yang belum terverifikasi dan pandangan ekstrem dapat mengaburkan batas antara benar dan salah dalam perkembangan siswa. Adanya perkembangan media sosial tidak hanya memudahkan aktivitas siswa namun hal ini juga mengikis pentingnya kesopanan, moralitas, serta pengajaran dan perilaku yang baik (akhlaq). Selain itu, lingkungan daring yang anonim juga memungkinkan penyebaran konten yang tidak senonoh dan agresif, memicu perilaku intimidasi dan pelecehan yang dapat merusak moralitas siswa. Pada kondisi saat ini, banyak siswa yang terlibat dalam pelanggaran etika dan moral saat menggunakan media sosial. Perilaku negatif dan kurang bijaksana tersebut sering ditemui di kalangan pelajar (Sari, 2019). Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa pada tahun 2018, penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi remaja (siswa) mencapai 2,29 juta orang (di 13 ibu kota provinsi Indonesia). Kelompok yang sering terpapar narkoba antara lain adalah generasi milenial yang berusia 15 hingga 35 tahun (data BNN RI per 12 Agustus 2019). Tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa cukup tinggi. Selain itu, siswa juga sering mengabaikan etika agama ketika menggunakan media sosial. Banyak konten di media sosial yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, dan informasi yang tersebar di media sosial serta internet sangat berlimpah dan seringkali bias. Jika tidak disaring dengan tepat, konten yang mengandung unsur kriminalitas, kekerasan, vulgaritas, dan pornografi dapat menyebabkan distorsi moral pada generasi siswa yang merupakan calon penerus bangsa.

Tantangan dalam menjaga moralitas siswa di era media sosial termasuk perubahan nilai budaya yang dipengaruhi oleh media sosial, di mana tokoh-tokoh media sosial sering kali mempromosikan model peran yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai moral yang

dijunjung oleh masyarakat dan lembaga pendidikan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, Indonesia saat ini berada di urutan teratas untuk akses situs pornografi. Ironisnya, sejumlah pengunjung situs tersebut adalah siswa dan anak-anak di bawah umur (Imam, 2019). Gejala-gejala kemerosotan moral yang ada seperti kekerasan dan kekacauan, pencurian, kecurangan, pengabaian terhadap peraturan yang telah ditetapkan, pertengkaran antar pelajar atau siswa, kekacauan, penggunaan bahasa kotor, dan hubungan seks prematur, yang meliputi kematangan dan penyimpangan seksual, sikap merusak diri sendiri, dan penyalahgunaan zat (Lickona, 2013).

Tantangan lain dalam menjaga moralitas siswa di era media sosial adalah kemunculan berbagai masalah sosial yang timbul akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Banyak siswa yang menjadi kurang terampil dalam berkomunikasi secara langsung dan cenderung menjadi lebih individualistik. Pada prinsipnya, media sosial dirancang untuk memfasilitasi interaksi antar individu tanpa perlu bertemu secara tatap muka. Contoh konkretnya adalah ketika sebuah keluarga berkumpul dalam satu ruangan dan masing-masing anggota keluarga menggunakan smartphone miliknya. Siswa Generasi Z saat ini mengacu pada generasi multitasking yang sejak kecil sudah mengenal teknologi informasi, khususnya Internet yang sudah menjadi budaya global, dan akrab dengan gadget. Mereka dapat dengan mudah melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan (Putra, 2016:130). Dilihat dari sisi lain, siswa Gen Z merupakan generasi yang terobsesi dengan internet, khususnya media sosial. Mereka populer dan suka mengunggah di media sosial untuk mendapatkan pengikut. Hampir rata-rata waktu yang digunakan dalam memanfaatkan media sosial adalah sekitar 6-7 jam per hari, dengan 44% di antaranya memeriksa media sosial hampir setiap jam. (Mulyadi, 2019). Dari sudut pandang praktis, teknologi diyakini dapat membawa makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Akan tetapi dari sudut pandang lain, teknologi diyakini merupakan penyebab hancurnya kehidupan manusia (Herlambang, 2018:129).

Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Di Zaman Media Sosial.

Distorsi moral yang muncul dikalangan siswa saat ini sangat mengkhawatirkan munculnya penyebaran hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga perilaku konsumtif dan hedonisme, semakin mengkhawatirkan dikalangan siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai solusi yang menawarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual untuk mengatasi tantangan moral tersebut. Pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai solusi untuk menangani penyimpangan moral yang dilakukan para siswa di zaman media sosial. Peran pendidikan agama Islam sangat krusial dalam membangun karakter dan moralitas umat Islam, serta menyediakan kerangka nilai yang solid untuk menghadapi tantangan moral di dunia modern. Melalui pendidikan agama Islam, siswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang moral dan etika Islam yang berhubungan dengan kehidupan, seperti penggunaan media sosial. Selain itu dalam Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan konsep tauhid, yang menjadi pondasi dasar bagi pembentukan akhlak mulia. Konsep ini menekankan pentingnya iman kepada Allah sebagai pusat dari setiap aktivitas kehidupan, termasuk ketika menggunakan media sosial. Ketika siswa memahami bahwa segala tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, mereka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku, termasuk saat berinteraksi di dunia maya. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Salah satu distorsi moral yang umum di media sosial adalah maraknya konten yang mempromosikan kebencian dan permusuhan. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk mengembangkan *akhlak al-karimah*, seperti kesabaran, saling menghormati, dan toleransi. Ajaran ini sangat relevan di zaman digital, di mana interaksi antar siswa tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Dengan memiliki akhlak yang baik, siswa dapat

menjaga etika komunikasi di media sosial, menghindari perdebatan yang tidak produktif, serta mampu menahan diri dari menyebarkan konten yang merusak moral .

Selain itu, PAI juga mengajarkan pentingnya *tabayyun*, yakni memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan banyaknya hoaks di media sosial, *tabayyun* menjadi keterampilan yang sangat penting bagi siswa (Kambali dkk, 2023). Melalui pendidikan agama, siswa didorong untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu yang dapat merusak tatanan sosial dan moral (Jenuri dkk, 2021).

Peran guru agama dalam proses pendidikan ini juga sangat signifikan. Guru agama bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku. Interaksi siswa dengan guru agama yang menunjukkan sikap moral dan etika yang baik dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam bersikap, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Sitompul, & Gusmaneli, 2023). Guru agama dapat memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berdakwah, menyebarkan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Aulia dan Siregar, 2022).

Tantangan lain di era media sosial adalah meningkatnya budaya konsumtif dan hedonisme, yang sering kali ditampilkan oleh para influencer. Pendidikan Agama Islam menekankan sikap *qana'ah*, yaitu rasa cukup terhadap apa yang dimiliki, serta menghindari perilaku berlebih-lebihan. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa dapat terhindar dari godaan untuk mengikuti gaya hidup mewah yang dipromosikan di media sosial, serta lebih fokus pada pengembangan diri yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Tidak hanya itu, PAI juga memberikan bekal kepada siswa dalam hal menjaga privasi dan martabat diri di media sosial. Dalam Islam, menjaga kehormatan diri dan orang lain merupakan bagian dari akhlak mulia. Pendidikan ini mendorong siswa untuk berpikir sebelum memposting sesuatu, baik tentang diri sendiri maupun orang lain, dan menghindari konten yang dapat merendahkan martabat diri atau orang lain .

Dalam menghadapi era media sosial yang penuh tantangan moral, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga investasi jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang berakhlak baik, beretika, dan bertanggung jawab, baik di dunia nyata maupun di dunia digital .

Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi zaman digital dengan moralitas yang kuat. Integrasi antara ajaran Islam dan pemanfaatan teknologi yang bijak akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Distorsi Moral Siswa Di Era Media Sosial

Kemajuan teknologi dan berbagai media komunikasi melalui penggunaan media sosial telah memicu minat siswa untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan ini dapat membawa dampak positif maupun negatif, yang pada akhirnya dapat mengarah pada distorsi moral pada siswa. Hal ini terlihat dengan pesatnya trend budaya *materialistis*, *hedonistik*, dan sekuler, yang kini sering dilaporkan di media online, di mana siswa sekolah menengah dan mahasiswa terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, dan bahkan terlibat dalam sindikat peredaran narkoba serta penggunaan rokok elektrik dan alat kontrasepsi. Fenomena ini mencerminkan penyimpangan moral yang muncul dari gaya hidup yang terpusat pada kepuasan pribadi, keserakahan, dan pencarian materi untuk gaya hidup mewah. Aktivitas seperti makan di restoran mahal, membeli barang-barang mewah, dan pergi ke diskotik sering dibagikan di media sosial. Perilaku ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan media sosial, di mana

individu akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, Aziz (2018) mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan ponsel di kalangan siswa telah menyebabkan perubahan dalam sikap dan perilaku mereka, karena kebiasaan menghabiskan waktu lebih banyak untuk komunikasi melalui ponsel mengurangi waktu yang dihabiskan untuk interaksi sosial langsung.

Jika fenomena ini tidak diperhatikan secara serius, maka distorsi moral akan terus bermunculan di kalangan siswa, sehingga semakin parah dan menimbulkan kekhawatiran. Bahkan situasi saat ini masyarakat khususnya di Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat yang mengalami kepanikan moral, sebagaimana istilah yang diperkenalkan oleh Cohen. Ia menceritakan betapa buruknya hubungan antar siswa saat ini. Kepanikan moral diartikan sebagai kepanikan massal yang disebabkan oleh perilaku buruk siswa. Timbulnya keresahan sosial harus segera disikapi dari berbagai lini. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi gejala distorsi moral pada siswa di zaman media sosial saat ini, pendidikan agama Islam harus mengembangkan kurikulum *holistic*, menanamkan pendidikan karakter, melakukan pendekatan yang *holistik* dan kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dan hal ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Karena tidak adanya dan kelemahan sistem pengontrol menjadi penyebab seseorang dapat melakukan perbuatan-perbuatan kurang baik seperti distorsi moral yang marak terjadi pada kalangan generasi siswa. (Iskarim, 2016:4-5)

a. Mengembangkan kurikulum *holistik*.

Salah satu langkah utama PAI dalam mengatasi distorsi moral adalah melalui pengembangan kurikulum *holistik*. Kurikulum *holistik* dalam PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum *holistik* ini, pembelajaran agama bukan sekadar hafalan materi, melainkan juga upaya membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial siswa. Dengan kurikulum yang *holistik*, siswa diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan modern, termasuk di media sosial. Misalnya, siswa diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga etika komunikasi, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan di dunia maya. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa di era digital. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mampu mengenali dan menanggapi tantangan moral secara bijak dan proporsional.

b. Menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

PAI juga berperan dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai langkah penting untuk menangani distorsi moral. Pendidikan karakter dalam PAI bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki akhlak mulia, tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial di dunia maya. Pendidikan karakter yang diajarkan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati.

Dalam konteks media sosial, pendidikan karakter ini membantu siswa untuk memahami dampak dari setiap tindakan mereka. Misalnya, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas konten yang mereka unggah, memahami bahwa setiap komentar atau unggahan memiliki konsekuensi sosial, dan berusaha menghindari perilaku yang dapat merusak moral atau menyebabkan konflik. Nilai-nilai seperti empati dan saling menghormati juga sangat penting dalam menghadapi budaya perundungan siber (*cyberbullying*) yang kerap terjadi di kalangan siswa. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong siswa untuk memiliki sikap kritis dalam menanggapi informasi yang tersebar di media sosial. Dengan pendidikan karakter, siswa dilatih untuk tidak mudah percaya pada informasi yang belum diverifikasi, menghindari penyebaran hoaks, dan selalu mengedepankan prinsip *tabayyun* atau klarifikasi sebelum menyebarkan berita. Karakter yang kuat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi godaan negatif yang datang dari media sosial.

- c. Melakukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Upaya terakhir yang sangat penting adalah pendekatan holistik dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. PAI tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk moralitas siswa; peran keluarga dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, ada sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat, sehingga siswa mendapatkan konsistensi dalam pembentukan moral. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini. Orang tua diharapkan tidak hanya mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media sosial, tetapi juga menjadi contoh dalam menggunakan teknologi secara bijak. Orang tua dapat berkolaborasi dengan guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Misalnya, keluarga dapat membatasi waktu penggunaan media sosial, serta mengajak anak-anak untuk lebih kritis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

Sekolah juga berperan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dalam memperkuat nilai-nilai moral. Guru, khususnya guru agama, memiliki tugas untuk tidak hanya mengajar teori agama, tetapi juga menjadi *role model* bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks media sosial, guru dapat memberikan panduan kepada siswa tentang etika dalam berkomunikasi, serta memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku yang tidak etis di media sosial. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Masyarakat dapat berperan melalui berbagai kegiatan sosial yang mendukung pembentukan moral, seperti kampanye kesadaran tentang etika penggunaan media sosial atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa.

Dengan adanya pendekatan holistik dan kolaboratif ini, diharapkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah dan masyarakat. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moralitas siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan media sosial dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Siswa merupakan calon pemimpin masa depan bangsa dan negara. Sebagai calon pemimpin, mereka perlu memiliki akhlak, moral, dan perilaku yang baik, karena mereka akan menjadi tokoh publik yang dicontoh oleh banyak orang dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Namun, di zaman digital saat ini, banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mengamalkan ajaran agama serta moral, sehingga mereka sering kali melanggar norma-norma etika yang berlaku. Fenomena distorsi moral di kalangan siswa semakin meluas dan mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasinya melalui pendidikan Agama Islam dengan mengembangkan kurikulum yang holistik, menanamkan pendidikan karakter, serta menerapkan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad Dan Muhammad Asrori. (2010). *Psikologi Remaja*, (Perkembangan Peserta Didik), Jakarta : Bumi Aksara.

- ARMAN KURNIAWAN , (2022), Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Utara, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Aulia, E., P. F., & Siregar, B. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development in MTs. Private Al-Azhar Medan Sunggal. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*. <https://doi.org/10.33258/biolae.v4i3.778>.
- Aziz, M., & Nurainiah, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(2), 19-39. <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v4i2.4204>.
- Ali, L. U., & Muzzazinah. (2024). Analysis of Elasticity and Sugar Content in Traditional Wajik Sasak Snack Menu. *Kappa Journal*, 8(2), 243–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/kpj.v8i2.26606>
- Ali, L. U., Wahyuni, W., Azmar, A., Jumawal, J., & Fitriana, I. M. (2023). Improving Science Learning Outcomes by Applying Problem-Based Learning Model. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 11(2). <https://doi.org/10.26618/jpf.v11i2.9913>
- Darajat, Dzakiyah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. VII, 87.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam; Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, 2.
- Elysa Ratna Dewy, (2022), Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Siswa Kelas X Di SMA Plus Al-Hasan Panti Jember, *skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS Jember).
- Frieswaty, Tjutjun Setiawan, Yanto Paulus Hermanto. (2020). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial, *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 1(1), 46. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>.
- Haryono, Daniel. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Baru, Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Herlambang, Y T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faizun, M., Ramdhani, S., & Fahrurrozi. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika di MIN 3 Kota Mataram. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 46–54.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*. Vol.1 (1).1-19
- Pembelajar: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*. 5(2), 2021,155 <https://media.neliti.com/media/publications/69187-ID-dekadensi-moral-di-kalangan-pelajar-revi.pdf>
- Jahroh, Windi Siti. Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* 399.
- Jenuri, J., Suwarma, D., Parhan, M., Sartika, A., Ramdani, A., & Rahmah, F. (2021). Islamic Communication Ethics Towards Hoax Phenomenon on Social Media. *Dialogia*. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i2.3446>.
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.
- Leli Patimah , Yusuf Tri Herlambang , (2021), Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE), dalam *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Volume 5, Nomor 2 , hal 150 DOI: <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.

- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, B M Dan Hasanah A. (2019). Kesenjangan Karakteristik Antar Generasi Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. Project: *Proseding*. Vol.15. 86-98.
- Musa, Irmawati. (2023). Perubahan Perilaku Sosial Pada Remaja Akibat Penggunaan Handphone, *Ezra Science Bulletin* | Vol. 1(2), 333. Prefix 10.58526 <https://ezra.krbulletin.com> <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Nafisah, Sobry, M., & Huda, K. (2023). Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MIN 1 Kota Mataram. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 55–65. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta/article/view/4>
- Nugroho., Ichwan Jazuli Mukhtar, Yunus. (2022), Penanggulangan Patologi Digital Game Online Melalui Pendidikan Agama Islam Sosmaniora, *Jurnal Ilmu Sosial DaHumaniora*, vol. 1 (2), 2022. 102-110 <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.316>.
- Paul B. Harton, (1984). *Sosiologi*, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Purwaningsih, Endang. (2012). “Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
- Putra, Surya Yanuar. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti, Vol. 9(18). 123-132 <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.
- Rojikun, Ahmad. dan Fery Hernaningsih. (2022). Membangun Kesadaran Moral & Etika Dalam Berinteraksi di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna RW.07 Rempoa Ciputat, *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, Vol. 4 (1), 20-21. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v4i1.869>.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 30-42. : <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>.
- Sitompul, J., Suryadi, F., Putri, S., & Gusmaneli, G. (2023). Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.44>.
- Taulabi, Imam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Bustomi Mustofa. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter Dalam *Jurnal Volume 30 (1)*, 30. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>.
- Willis, Sofyan S. (2014). *Remaja Dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Yunus, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. (2016). *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohanah, Satriawan, L. A., Amiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTS Negeri 2 Lombok Tengah 123. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 39–45.
- Turmuzi, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 4. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 24–38.
- Wandira, A., Bahtiar, Ali, L. U., & Septiana, Y. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbantuan Phet Berbasis Inkuiri Pada Materi Usaha Dan Energi Kelas X SMA Negeri 1 Gerung Lombok Barat. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 1(1), 23–38. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/cahaya/article/view/34>
- Zohdi, A., Ali, L. U., & Ibrahim, N. (2023). The education values and motivation behind violence in the tradition of the Sasak Tribe in Indonesia. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 102–115. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.26670>